

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam hidup, karena dengan pendidikan manusia menjadi lebih beradab dan bisa menjadi manusia seutuhnya. Suatu tujuan pendidikan yang ada di Indonesia yang tertulis dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tersebut tidak hanya berfokus pada satu domain saja tetapi pendidikan juga membahas tentang tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Benjamin S. Bloom dalam karyanya "Taksonomi Bloom" bahwa pendidikan harus mencapai tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Telihat dari banyaknya pendidikan yang ada disekolah, salah satu pendidikan yang lengkap menyangkut tiga ranah tersebut adalah pendidikan jasmani. Aspek domain pendidikan jasmani tidak hanya domain psikomotornya saja yang dikembangkan, namun juga domain kognitif dalam kemampuan berfikir siswa dan domain afektif siswa dalam hal bersikap sportif dalam suatu permainan yang dilakukan.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai - nilai sikap (mental, emosional, sportivitas, spiritual, dan sosial). Serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Aspek afektif yang dapat tumbuh berkembang melalui pendidikan jasmani adalah sikap disiplin, kerjasama, sportif dan saling menghargai antar satu sama lain. Dukungan kebugaran jasmani diperlukan oleh para siswa sekolah untuk dapat mengikuti proses pembelajaran setiap hari yang rata - rata membutuhkan waktu lima jam,

Nanda Arief Gunawan, 2018

**PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL
SISWA TUNADAKSA DI SEKOLAH INKLUSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa pendidikan jasmani memang sangat dibutuhkan oleh para siswa sekolah untuk meningkatkan dan menjaga kebugaran jasmani.

Pendidikan jasmani disekolah akan lebih baik apabila ada pelayanan khusus pula pada siswa-siswa ABK (*Anak Berkebutuhan Khusus*). Setiap siswa harus mendapatkan hak sama tanpa membeda – bedakan, karena sekolah adalah wadah bagi siswa untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dan menjadi bekal untuk masa depannya nanti. Siswa pun menginginkan dirinya dapat diterima dalam komunitas entah itu disekolah, ekstrakurikuler, maupun kelas. Adanya penerimaan yang baik dalam lingkungan sekolah akan menjadikan siswa mampu bersosialisasi dengan baik nantinya di lingkungan masyarakat langsung. Hal itupun berlaku untuk anak - anak yang berkebutuhan khusus.

Saat ini sudah banyak siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler, namun karena masih kurangnya pelayanan khusus bagi siswa ABK membuat banyak dari mereka tinggal kelas dan tertinggal dalam pembelajaran jasmani disekolah. Hal ini membuat mereka menjadi pribadi yang *introvert* karena mereka berada dalam lingkungan yang membuat mereka menjadi yang paling terbelakang dalam hal jasmani. Akibatnya, banyak dari mereka malas melaksanakan pendidikan jasmani disekolah, minder dengan teman-teman kelasnya yang memang lebih unggul dan lebih memilih untuk diam dikelas atau ikut pembelajaran namun hanya mengamati teman-temannya yang sedang berolahraga, sedangkan mereka sendiri duduk dipinggir lapang. Untuk meminimalisasi hal itu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler yang disebut dengan “pendidikan terpadu menuju pendidikan inklusi”.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang mengkoordinasikan siswa reguler dengan siswa ABK mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran. Pendidikan inklusi mengedepankan hak asasi para siswa ABK. Pendidikan inklusi yang baik akan menumbuhkan perilaku sosial siswa ABK berkembang menjadi lebih baik lagi, karena dalam pendidikan ini siswa mendapatkan hak yang sama tanpa adanya diskriminasi dengan dikerluarkan atau disisihkan hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuannya. Ada beberapa jenis ABK yaitu diantaranya Tunanetra, Tunarungu dan Tunawicara, Tunagrahita, dan Tunadaksa. Penelitian ini membahas siswa ABK tunadaksa. Hal ini

Nanda Arief Gunawan, 2018

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA TUNADAKSA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan keadaan mereka yang kesulitan dalam motoriknya sehingga jarang sekali untuk mengikuti pendidikan jasmani.

Perlakuan untuk mengembangkan aspek afektif siswa tunadaksa di sekolah inklusi terkait perilaku sosialnya terdapat dalam materi pendidikan jasmani yang bersifat permainan. Materi yang mengandung permainan yaitu permainan tradisional. Materi permainan tradisional merupakan salah satu materi yang dalam pelaksanaannya sering melibatkan aktivitas berkelompok atau lebih dari satu orang. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam materi permainan tradisional banyak mengandung nilai - nilai sosial yang baik yang nantinya akan berdampak kedalam perilaku sosial siswa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Permainan tradisional di Indonesia beragam, namun jenis permainan tradisional yang bisa merangsang sikap sosial siswa adalah bebentengan, boy-boyan, dan kasti. Bentuk permainan tradisional ini sifatnya berkelompok sehingga adanya interaksi individu satu dengan individu lainnya yang dilakukan dengan sengaja. Dari interaksi inilah diharapkan siswa reguler dan siswa ABK dapat bekerja sama dan mampu berperilaku sosial dengan baik. Dalam pengaruh permainan terhadap perkembangan aspek sosial siswa dijelaskan oleh Mahendra (2015, hlm. 14) :

dari kata bermain lalu lahir kata benda permainan, yang dengan tetap mengelompokkannya kedalam garis lurus yang bersifat fisik, permainan diartikan sebagai aktivitas fisik yang didalamnya sudah mengandung unsur-unsur yang menyenangkan. Unsur ini dapat bersifat kompetisi, imajinasi atau fantasi, termasuk adanya modifikasi aturan dan sebagainya.”

Adapun menurut Simatupang (2005, hlm. 27) menjelaskan bahwa “Permainan melatih kerjasama, untuk mencapai tujuan bersama perlu adanya ke kompak dari individu dengan individu atau kelompok, dengan kata lain individu harus menyadari untuk membiasakan kerjasama dengan teman-temannya dengan sebaik mungkin agar dapat dicapai tujuan bersama yang diinginkan”. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu permainan memiliki nilai - nilai penting dalam kegiatan bersosialisasi. Anak bisa bergaul dengan teman sebayanya dalam bekerjasama dalam permainan

Nanda Arief Gunawan, 2018
PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL
SISWA TUNADAKSA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

nantersebut.

Lambat laun sika pegosentrisan akan memudarkan mereka sudah bisa toleransi dalam memainkan peran sebagai pemimpin dan sebagai pengikut.

Pemikiran mereka pun yang awalnya kekanakanakan akan berkembang menjadi lebih dewasa dalam bersikap ataupun berperilaku.

Bentuk permainan tradisional seperti bebenangan, boy-boyan dan kasti dibutuhkan kerjasama yang sangat karena sifatnya yang berkelompok. Dalam permainan ini kerjasama akan membentuk siswa jauh lebih aktif dalam kehidupan sosialnya di waktu mendatang. Permainan berkelompok seperti ini melatih sikap sportif dalam diri mereka karena jika mereka curang ada sanksi yang akan mereka dapat dari teman - teman sepermainannya. Saat mendapat kekalahan mereka harus menerima kekalahannya dan memberi selamat kepada kelompok yang menang. Hal itu didapat sikap toleransi terhadap lawan main yang menang.

Kenyataannya materi permainan tradisional jarang diterapkan dalam kegiatan pendidikan jasmani disekolah. Materi lebih banyak dihabiskan oleh kegiatan pendidikan jasmani yaang lain, sehingga siswa tunadaksa yang jarang bersosialisasi dan jarang melakukan kegiatan jasmani merasa canggung karena keterbatasan yang dimiliki mereka sehingga membuat mereka *hipokinetik* (penyakit karena kurang bergerak) dan kurang dalam hal keterampilan gerakannya. Fakta tersebut didapat saat peneliti melakukan PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMAN 1 Lembang, dimana disekolah tersebut terdapat siswa tunadaksa. Setiap pembelajaran penjas berlangsung, siswa tersebut enggan untuk ikut bergabung karena hampir setiap materi penjas disekolah membuat siswa tidak mampu untuk mengikuti karena keterbatasan dalam fisiknya. Oleh karena itu, dalam permainan tradisional tidak dibutuhkan siswa yang kuat ataupun cepat karena pada permainan tradisional siswa dilatih untuk bersikap jujur dan melatih gerak psikomotor mereka, karena permainan tradisional membutuhkan aspek gerak, keseimbangan, dan keberanian yang akan berdampak pada kesehatan dan imunitas mereka yang baik. Adapun dari aspek psikis ternilai sikap kejujuran, toleransi, kerjasama, yang nantinya dari aspek tersebut akan membentuk karakter anak yang seimbang dan proporsional.

Berdasarkan dari uraian diatas, bahwa pendidikan jasmani yang dikemas dalam bentuk permainan tradisional sangat penting terhadap tumbuh kembang sikap perilaku sosial siswa. Karena dalam permainan

Nanda Arief Gunawan, 2018

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA TUNADAKSA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tradisional terdapat nilai-nilai sosial seperti kerjasama, toleransi, dan sportif. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh permainan tradisional terhadap perilaku sosial siswa di sekolah inklusi. Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan masyarakat khususnya guru lebih banyak menerapkan permainan tradisional kedalam materi ajarnya, ajar siswa tunadaksa mampu berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan jasmani di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, muncul beberapa masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Sikap siswa yang kurang percaya diri yang membuat mereka mengurung diri dan sulit untuk bersosialisasi.
2. Kurangnya pelayanan bagi siswa tunadaksa yang membuat mereka jarang bersosialisasi dengan teman sebayanya yang lain saat ada kegiatan jasmani berlangsung.
3. Jarangnya materi permainan tradisional diterapkan dalam kegiatan pendidikan jasmani di sekolah.

Hasil dari identifikasi masalah di atas didapatkan masalah yang akan diteliti, yaitu jarang penerapan permainan tradisional diterapkan dalam pendidikan jasmani di sekolah inklusi sehingga siswa-siswa ABK merasa malu dan enggan untuk melakukan kegiatan pendidikan jasmani di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan penjelasan dari identifikasi masalah maka didapatkan rumusan masalah yaitu “apakah ada pengaruh dari permainan tradisional terhadap perilaku sosial siswa tunadaksa di sekolah inklusi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini sudah pasti memiliki tujuan, yaitu untuk mendapatkan temuan mengenai pengaruh permainan tradisional terhadap perilaku

Nanda Arief Gunawan, 2018

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA TUNADAKSA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sosial siswa. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang jelas sebagai berikut : “Untuk mengetahui pengaruh dari permainan tradisional terhadap perilaku sosial siswa tunadaksa di sekolah inklusi”

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan pengetahuan guru dan siswa mengenai pentingnya permainan tradisional dalam perkembangan perilaku sosial sehingga dapat meminimalisir masalah kurangnya sosialisasi yang dialami anak disekolah terutama mereka yang ABK.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran sumbangan pemikiran dan pengetahuan terhadap dunia pendidikan terutama mengenai pengaruh permainan tradisional terhadap perilaku sosial siswa tunadaksa di sekolah inklusi.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan masukan bagi guru untuk menerapkan permainan tradisional dalam materi ajarnya agar perilaku sosial para siswanya dapat lebih baik lagi.

1.6 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak salah tafsir dan untuk memudahkan memahami penelitian yang penulis lakukan, maka pada bagian ini penulis uraikan mengenai batasan masalah yang ada. berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi hal - hal yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh permainan tradisional terhadap perilaku sosial siswa di sekolah inklusi.
2. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di sekolah inklusi.

3. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah permainan tradisional
4. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan perilaku sosial siswa.
5. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Bab 1. Pendahuluan

- a) Latar belakang masalah
- b) Identifikasi masalah
- c) Rumusan masalah
- d) Tujuan penelitian
- e) Manfaat penelitian
- f) Batasan masalah
- g) Struktur organisasi skripsi

Bab II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian

Bab III. Metodologi Penelitian

- a) Metode penelitian
- b) Subjek penelitian
- c) Waktu dan tempat penelitian
- d) Prosedur penelitian
- e) Desain penelitian
- f) Instrumen penelitian dan pengumpulan data
- g) Teknik pengolahan dan analisis data

Bab IV. Pemaparan Data dan Hasil Penelitian

Bab V. Kesimpulan dan Saran